Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul "Implementasi Jurnalisme Partisipasi pada Kompas.com (Sebuah Studi Kasus)" ini tidak bisa dilepaskan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian dari peneliti terdahulu digunakan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu berikut sangat berguna bagi penulis untuk memperkaya tulisan serta memberikan gambaran mengenai bagaimana penelitian ini dilakukan. Kedua penelitian terdahulu memiliki poin-poin yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis

2.1.1 Penelitian Terdahulu Pertama

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul "*Participatory Journalism Practices in the Media and Beyond: an International Comparative Study of Initiatives in Online Newspapers*" dilakukan oleh David Domingo, Thorsten Quandt, Ari Heinonen, Steve Paulussen, Jane B. Singer dan Marina Vujnovic pada tahun 2008.

Penelitian Domingo, dkk. ini meneliti bagaimana partisipasi publik melalui media berita online. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yakni membuat konseptualisasi dari jurnalisme partisipasi atau *participatory journalism* dan kedua, menentukan bentuk jurnalisme partisipasi yang

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

dilakukan dalam 8 negara-negara di Eropa dan Amerika. Delapan negara tersebut adalah Belgia, Kroasia, Slovenia, Finlandia, Paris, Jerman, Spanyol, Inggris, dan Amerika.

Domingo, dkk. membuat tahapan-tahapan proses produksi berita yang dapat dilakukan oleh pengguna. Kelima tahapan tersebut adalah *access, selection/ filtering, processing/ editing, distribution,* dan *interpretation*. Mereka melihat bagaimana praktek produksi berita tersebut dilakukan oleh 16 sampel surat kabar online dari 8 negara di atas.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *mix method*. Peneliti mengkomparasikan data-data yang mereka dapat dari 16 surat kabar online secara kuantitatif. Sedangkan analisa data tersebut dilakukan secara kualitatif berdasarkan kelima tahapan proses produksi berita yang disebutkan oleh Domingo, dkk.

Dari penelitian yang telah dilakukan, Mereka menemukan ke-16 sampel surat kabar online dari 8 negara tersebut membuka kesempatan bagi pengguna untuk berpartisipasi dalam tahap *interpretation* saja. Tahap ini memungkinkan pengguna untuk memberikan komentar/ pendapat mereka sesudah suatu berita dipublikasikan oleh jurnalis. Sementara untuk keempat tahap sebelumnya sangat terbatas bagi pengguna, proses produksi berita sangatlah dikontrol oleh jurnalis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa institusi media masih menjaga kultur jurnalistik walaupun mereka membuka kesempatan bagi audiens untuk berpartisipasi. Peran inti jurnalis sebagai '*gatekeeper'* yang

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

memutuskan "*What is News*" tetap menjadi monopoli profesional media bahkan dalam surat kabar online. Jurnalis tidak membuka kesempatan bagi audiens untuk menjadi manajer dalam proses produksi berita.

Beberapa alasan mengapa penelitian terdahulu kedua ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Merupakan penelitian dengan bidang keilmuan jurnalistik.
2. Meneliti mengenai surat kabar online.
3. Mengkaji mengenai bagaimana jurnalis dalam media online memberikan kesempatan bagi publik untuk melakukan partisipasi dalam proses produksi berita.
4. Memiliki tahapan-tahapan proses produksi berita yang digunakan penulis sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Selain kesamaan-kesamaan di atas, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu kedua dengan penelitian yang dilakukan penulis. Peneliti terdahulu pertama menggunakan dua metode sekaligus yakni kuantitatif untuk mengumpulkan data dari 16 portal berita online, kemudian hasilnya dibandingkan dan dianalisis menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan fokus penelitian penulis adalah pada portal berita Kompas.com saja, tidak membandingkannya dengan portal berita lainnya. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lanjutan yang menggunakan konsep yang telah berhasil dibuat oleh Domingo, dkk. dalam penelitian ini.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

2.1.2 Penelitian Terdahulu Kedua

Penelitian terdahulu kedua merupakan sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Alfred Hermida, dkk. berjudul "*The Active Recipient: Participatory Journalism Through the Lens of the Dewey-Lippmann Debate*". Hermida, dkk. mempersembahkan penelitian ini untuk University of Texas, Austin Jurnalistik, bersama 7 rekannya pada tahun 2011.

Penelitian ini mempelajari mengenai *participatory journalism* atau jurnalisme partisipasi berdasarkan debat Walter Lippman dan John Dewey. Lippman melihat jurnalisme adalah sistem hierarkial antara provider dan konsumen di mana jurnalis adalah sebuah grup elit yang harus menyediakan analisa berita kepada publik penonton (*spectator public*). Sedangkan Dewey melihat jurnalisme adalah sistem kolaboratif dari percakapan, debat, dan dialog; jurnalis harus menyediakan jalan bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berpartisipasi di dalam berita.

Penelitian ini dilakukan terhadap lebih dari 60 profesional media dari sekitar 20 website koran online melalui wawancara semi-terstruktur. Pendekatan penelitian Hermida adalah penelitian kualitatif dengan cara studi kasus. Hermida melakukan studi kasus ini berdasarkan proses produksi berita antara jurnalis dan audiens yang dipaparkan oleh David Domingo, dkk. (2008) yakni melalui proses *Access/ Observation, Selection/ Filtering, Processing/ Editing, Distribution,* dan *Interpretation.*

Hasil penelitian memperlihatkan kecenderungan berbagai portal berita online untuk mengikuti pendekatan John Dewey untuk memberdayakan

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

warga dalam memproduksi berita dan melakukan praktik jurnalisme partisipasi secara berhati-hati dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah jurnalisme yang ada. Hermida, dkk. menjelaskan bahwa sebagai penerima yang aktif, pengguna berita digambarkan sebagai penghasil ide, dan memiliki peran sebagai komentator yang merefleksikan materi yang diproduksi oleh para profesional.

Beberapa kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hermida, dkk. dengan penelitan yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Merupakan penelitian berbasis ilmu komunikasi bidang peminatan jurnalistik
2. Melihat praktek jurnalisme partisipasi dengan metode David Domingo, dkk. (2008) yakni melalui proses *Access/ Observation, Selection/ Filtering, Processing/ Editing, Distribution,* dan *Interpretation*.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini melibatkan banyak peneliti lain untuk meneliti lebih dari 20 koran online di negara-negara demokrasi di Barat. Peneliti ingin melihat bagaimana elemen jurnalisme partisipasi diterapkan oleh satu media berita online besar di Indonesia, yakni Kompas.com.

2.1.3 Penelitian Terdahulu Ketiga

Penelitian terdahulu ketiga berjudul "Strategi Transformasi Konvergensi Media (Studi Kasus Grand Strategy Harian Kompas)" karya Aritasius Sugiya, mahasiswa pascasarjana Universitas Indonesia di

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

kekhususan Manajemen Komunikasi. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 dan mengkaji mengenai strategi Kompas dalam mengikuti perkembangan zaman yang menuntut media melakukan konvergensi untuk mempertahankan audiensnya.

Berdasarkan penelitian Aritasius, dijelaskan bahwa Harian Kompas mengalami masa-masa transisi di mana pembaca surat kabar mulai bergeser ke media online dalam mengakses informasi, meskipun dalam survei yang dilakukan oleh WAN IFRA menunjukkan jika koran masih menjangkau pembaca yang lebih banyak setiap harinya bila dibandingkan dengan Internet. WAN IFRA memang sebuah situs yang selalu menampilkan survei perkembangan industri koran di seluruh dunia. Aritasius juga melihat dari sudut pandang ekonomi, di mana harga impor terus membumbung, pemasukan iklan menurun, distribusi mahal, sementara sirkulasi harian cetak stagnan atau bahkan anjlog.

Dengan kondisi demikian, satu-satunya solusi adalah melakukan konvergensi media yang juga diimbangi dengan sumber daya manusia yang adaptif dengan perkembangan teknologi tersebut. Konvergensi dan sumber daya manusia tersebut juga harus diimbangi oleh manajemen perusahaan yang baik. Dari realita perubahan zaman yang sedang melanda media konvensional tersebut, Aritasius tertarik untuk meneliti bagaimana strategi Harian Kompas mempertahankan eksistensinya.

Dalam melakukan penelitian, Aritasius memilih pendekatan kualitatif melalui metode penelitian studi kasus, menggunakan teknis analisis naratif

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

dan tematik. Peneliti mengumpulkan berbagai macam sumber data untuk menjelaskan penelitian tersebut, antara lain melalui wawancara mendalam dari *key informan* yang berasal dari Harian Kompas sendiri, diikuti dengan data kepustakaan dari buku, website resmi, dan *data share* yang menunjang penelitian.

Hasil didapat dari penilitian ini adalah Harian Kompas menggunakan strategi *Tripple M* (3M) yakni *multimedia, multichannel, multiplatform*. Implementasi strategi transformasi konvergensi media disesuaikan dengan kemampuan berinvestasi, konteks kebutuhan masyarakat. Harian Kompas juga melakukan *repackaging* menjadi model baru sebagai transformasi konvergensi media.

Beberapa alasan mengapa penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan penulis:

1. Merupakan penelitian dengan bidang keilmuan komunikasi.
2. Menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.
3. Menggunakan Harian Kompas sebagai objek penelitian.
4. Melihat bagaimana Kompas bertahan di era konvergensi media yang berorientasi pada kepentingan konsumen.
5. Menggunakan teknik analisis naratif.

Jika sebelumnya disebutkan beberapa kesamaan, tentu juga terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dan yang dilakukan penulis saat ini. Peneliti terdahulu pertama meneliti tentang Grand

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

Strategy Harian Kompas dalam transformasi konvergensi media daru segi teknis melalui 3M serta dari sisi ekonomi nasional.

Sedangkan peneliti saat ini meneliti mengenai bagaimana strategi Kompas.com melakukan pendekatan kepada audiens dengan menggunakan teknologi baru, tujuannya sama-sama melihat bagaimana Kompas.com melibatkan audiensnya untuk memproduksi berita.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Asal, Tahun / Indikator Penelitian	David Domingo, dkk. University of Iowa, USA (2008)	Alfred Hermida, dkk. University of Texas, Austin (2011)	Aritasius Sugiya, Universitas Indonesia (2012)	Calista Laurinne Nugraha, Universitas Multimedia Nusantara (2016)
1.	Judul Penelitian	*Participatory Journalism Practices in the Media and Beyond: an International Comparative Study of Initiatives in Online Newspapers*	*The Active Recipient: Participatory Journalism Through the Lens of the Dewey-Lippmann Debate*	Strategi Transformasi Konvergensi Media (Studi Kasus Grand Strategy Harian Kompas)	Implementasi jurnalisme partisipasi pada Kompas.com (Sebuah Studi Kasus)
2.	Rumusan Masalah	1. Bagaimana konsep dari fenomena *participatory journalism*? 2. Bagaimana bentuk pelaksanaan *participatory journalism* pada negara-negara di	Bagaimana jurnalis melihat *participatory journalism* dalam peran media?	Bagaimanakah implementasi strategi menuju konvergensi media di Harian Kompas?	Bagaimana partisipasi publik dalam proses produksi berita di Kompas.com?

		Eropa dan Amerika?			
3.	Tujuan Penelitian	1. Mengetahui konsep *participatory journalism*. 2. Mengetahui bentuk pelaksanaan *participatory journalism* pada negara-negara di Eropa dan Amerika.	Mengetahui bagaimana sudut pandang jurnalis-jurnalis akan *participatory journalism.*	Mengetahui strategi dan implementasi strategi konvergensi media di Harian Kompas.	Mengetahui bagaimana Kompas.com memberikan kesempatanb bagi publik untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan berita.
4.	Teori dan Konsep yang Digunakan	1. Evolution of Journalism 2. Public Communication 3. Production stage of Participatory Journalism - Access/Observation - Selection/ Filtering - Processing/ Editing - Distribution - Interpretation	1. Walter Lippmann and John Dewey Debate 2. Lippmann, Dewey, and participatory journalism 3. Stages of news production (Developed from Domingo, dkk., 2008)	1. Teknologi dan Peradaban 2. Tantangan Industri Media 3. Strategi Transformasi Menuju Konvergensi Media - Strategi: Sebuah Pemahaman Dasar - Mediamorfosis: Sebuah Strategi Transformasi - Konvergensi Media, Sebuah Strategi Kebijakan	1. New Media - Computer-mediated Comunication (CMC) - Jurnalisme di Era Digital 2. Public Journalism 3. Interactive Journalism 4. Participatory Journalism

5.	Jenis/ Sifat Penelitian	Kuantitatif dan Kualitatif. Pengumpulan data secara wawancara, observasi, dan dokumentasi	Kualitatif. Pengumpulan data secara wawancara,	Kualitatif. Pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan studi pustaka.	Kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan materi audiovisual.
6.	Metode Penelitian	Studi Komparatif	Studi Komparatif	Studi Kasus	Studi Kasus
7.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi berita oleh khalayak dapat terjadi dalam 5 tahap, yakni *Access/ Observation, Selection/ Filtering, Processing/ Editing, Distribution,* dan *Interpretation*. Penelitian menunjukkan bahwa khalayak aktif hanya tahap interpretasi saja, sedangkan dalam tahap lainnya masih dikontrol oleh jurnalis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi audiens meningkat dan secara tidak langsung mendemokratisasi proses jurnalistik. Meskipun demikian, jurnalis masih melihat diri mereka sebagai grup elit yang memediasi arus informasi kepada publik. Jurnalis masih melakukan kontrol dalam setiap proses *Access/ Observation, Selection/ Filtering, Processing/ Editing, Distribution,* dan *Interpretation*.	Jati diri media adalah perubahan. Bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi, tidak hanya bentuk dan gaya media cetak yang perlu berubah, tetapi cara menyampaikannya pun harus berubah. Kompas menggunakan strategi 3M dalam mempertahankan eksistensinya, yakni multimedia, multichannel, multiplatform.	Kompas.com memberikan empat dari lima tahap proses produksi berita kepada publik, yakni *Access/ Observation, Processing/ Editing, Distribution,* dan *Interpretation* dengan menggunakan perangkat-perangkat partisipasi yang ada. Sementara tahap *Selection/ Filtering* tidak dapat diberikan kepada publik karena Kompas.com tetap ingin menjaga kredibilitasnya dan fungsinya sebagai *gatekeeper* informasi.

2.2 Kerangka Konseptual

Suyanto & Sutinah (2011, h. 50) menjelaskan bahwa konsep berfungsi untuk menegaskan dan menetapkan apa yang akan diobservasi (fungsi menata). Selain itu, konsep juga memungkinkan peneliti untuk mengomunikasikan hasil-hasil penelitiannya (fungsi komunikasi). Selain konsep, penulis juga menyertakan teori yang berhubungan dengan penelitian ini. penyajian teori dalam hal ini adalah sebuah *short overiew*, yang cukup untuk menjelaskan kepada pembaca tentang teori yang dijadikan dasar dalam melakukan penelitian (Ulum, 2011, hal. 54). Berikut adalah teori dan konsep yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian ini.

2.2.1 Jurnalisme Partisipasi

Dalam menjelaskan apa itu jurnalisme partisipasi, maka konsep besar yang mudah dipahami adalah kontribusi warga dalam aktivitas jurnalistik. Bowman dan Willis (2003) memperjelas partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam proses jurnalistik merupakan sebuah aksi dari masyarakat atau kelompok masyarakat, berperan secara aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisa, dan menyebarluaskan berita serta informasi (Hermida, 2011, h. 5).

Domingo, dkk. (2008, h. 23) dalam penelitiannya berjudul *Participatory Journalism Practices in the Media and Beyond* mendefinisikan jurnalisme partisipasi sebagai berikut:

> Meningkatnya jumlah dan cara dari orang-orang yang dulunya disebut sebagai audiens yang kini secara aktif berkontribusi dalam jurnalisme dengan mengirimkan teks, gambar, dan film, atau dengan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai macam cara.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

Istilah-istilah seperti *participatory journalism, citizen journalism,* dan *user-generated content* digambarkan oleh Bowman dan Willis (2003, dikutip dalam Hermida, dkk. 2011, h. 5-6), yakni:

> Tindakan warga negara atau kelompok warga, yang memainkan peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis dan penyebarluaskan berita dan informasi. Maksud dari partisipasi ini adalah untuk menyediakan informasi yang independen, terpercaya, akurat, luas dan relevan yang dibutuhkan dalam demokrasi.

Steven Steensen (2014, h. 2) menjelaskan bahwa pembatas yang dulunya ada di antara produsen dan kosumen dalam komunikasi massa sudah mulai kabur. Rosen (2006, dikutip dalam Steensen, 2014, h. 2) menyebut orang-orang yang berpartisipasi ini sebagai *the people formerly known as the audiens* (orang-orang yang dulunya disebut sebagai audiens). Sementara Bruns (2010, dikutip dalam Steensen, 2014, h. 2) menyebut mereka sebagai *produsage,* yakni orang-orang yang memproduksi (*produce*) sekaligus mengonsumsi (*usage*) sebuah berita.

Jurnalisme partisipasi ini mengubah arus informasi yang tadinya hanya berlangsung dari jurnalis ke audiens (*top-down*) berubah menjadi reaksi timbal balik di mana audiens pun bisa memproduksi berita dan menyuarakan aspirasinya (*bottom-up*). Jurnalisme partisipasi adalah sebuah peran kolaboratif dan kolektif antara jurnalis dan audiens, meskipun tidak semata-mata peran audiens sama dengan yang dilakukan oleh jurnalis (Singer, 2011, h. 2).

Kehadiran jurnalis warga ini menjadi tantangan tersendiri bagi para jurnalis profesional, terutama dalam perannya sebagai *gatekeeper* informasi.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

Gatekeeping didefinisikan sebagai proses di mana informasi-informasi yang layak berita dipisahkan, dibentuk, dan dikeluarkan untuk ditransmisikan oleh media mainstream. Namun ketika jurnalisme berkembang menjadi 'partisipatif', maka jumlah informasi menjadi sangat banyak, mengancam peran *gatekeeper* jurnalis. Bagaimana cara jurnalis dari media massa menangani tantangan tersebut adalah hal yang juga ingin ditemukan dalam penelitian ini.

2.2.1.1 Sejarah Jurnalisme Partisipasi

Bicara tentang partisipasi warga dalam kegiatan jurnalistik sebenarnya telah muncul sejak lama, yakni sebelum kemunculan Internet sebagai media baru komunikasi massa. Alfred Hermida (dikutip dalam Singer, 2011, h. 13) menjelaskan bahwa kemunculan partisipasi telah ada sejak abad ke-18 di Inggris, ketika koran secara berkala memberikan seperempat ruang di salah satu halamannya untuk memfasilitasi komentar publik (Singer, 2011, h. 13).

Pembaca dapat memberikan observasi mereka sendiri – misalnya temuan akan adanya kesalahan gramatikal maupun penyebutan, fakta-fakta yang tidak benar, ataupun komentar bodoh – sebelum dikirmkan kepada teman-teman ataupun kerabat mereka. Ruang ini pertama kali ditemukan dalam surat kabar *The Evening General Post* (1965) di Inggris (Singer, 2011, h. 13).

Kemudian gaya tersebut diikuti oleh koran *Publick Occurrences* (1965) di Amerika dengan memberikan ruang yang lebih besar sebesar satu halaman penuh di halaman keempat di mana pembaca bahkan bisa membuat beritanya

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

sendiri (Singer, 2011, h. 13). Namun setelah itu bentuk partisipasi semacam itu ditiadakan untuk menjaga profesionalitas jurnalis dan media yang bersangkutan.

Selain media cetak, Gilmor (dikutip dalam Nugraha, 2012, h. 6) juga mencatat bahwa pembunuhan John F. Kennedy pada awal tahun 1960-an telah direkam dalam bentuk video oleh seorang warga biasa. Demikian pula kasus Rodney King, warga kulit hitam yang disiksa oleh polisi kulit putih di Los Angeles awal tahun 1990-an

Kemunculan jurnalisme partisipasi di Indonesia selain dalam bentuk surat pembaca di koran-koran, juga terdapat dalam media radio dan televisi, misalnya Radio Suara Surabaya yang pada tahun 1990-an membuka peluang bagi partisipasi masyarakat untuk melaporkan suatu kejadian. Kemudian berkembang juga model siaran *talkshow* seperti Radio Mara di Bandung supaya audiens yang mendengarkan dapat turut berpartisipasi memberikan pendapat. Pada tahun 2000, Radio Elshinta juga menerima segala bentuk laporan langsung dari warga yang menjadi saksi mata suatu kejadian, pemberi laporan lalu lintas, dan sebagainya. Hingga saat ini Radio Elshinta telah memiliki lebih dari 100.000 reporter warga.

Setelah radio, muncul berbagai bentuk partisipasi warga di media yang lain yakni televisi. Kemunculan jurnalisme warga di televisi Indonesia diawali dari peristiwa Tsunami di Aceh pada tahun 2004. Seorang warga di Aceh bernama Cut Putri dengan niatnya sendiri melaporkan kronologi terjadinya Tsunami dan kondisi lingkungan tempat tinggalnya setelah itu.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

Hal ini secara cepat langsung ditayangkan di MetroTV dan diikuti beberapa stasiun televisi lainnya sepert Kompas, ANTV, SCTV, dan sebagainya (Nugraha, 2012, h. 6).

Salah satu stasiun televisi yang menjadi pionir pembuka ruang partisipasi warga adalah MetroTV dengan program *I-Witness* yang lahir di tahun 2007 dan Net 10 Citizen Journalism yang lahir pada tahun 2014 di Net TV. Partisipasi warga dalam jurnalistik semakin meningkat setelah adanya teknologi digital.

Setelah adanya internet di era tahun 1990-an, jurnalisme partisipasi menjadi semakin berkembang. Terlebih di masa orde baru Presiden Soeharto benar-benar membatasi ruang pers untuk memberikan informasi kepada publik secara leluasa. Perkembangan internet menjadi begitu pesat dengan kemunculan warung internet (warnet) di tahun 1995-an.

Melalui warnet, warga dari berbagai penjuru tanah air saling berkomunikasi yang sebelumnya mustahil dilakukan. Saat itu, istilah jurnalisme warga belum muncul dan lebih dikenal dengan *cyberactivism*. Komunikasi antar pengguna internet belum menggunakan sosial media seperti Facebook dan Twitter namun mengunakan salah satu fitur yang ada di penyedia email, yakni *mailing list* (milis). Milis digunakan warga biasa untuk melakukan pelaporan informasi dan berdiskusi.

Tahun 2000-an adalah masa kemunculan jurnalisme warga berbasis blog. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayana (2010, h. 36) menyebutkan jika jurnalisme warga dimulai dari adanya situs rumahkiri.net tahun 2005.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

Dari situ kemudian muncullah website-website jurnalisme warga murni dari tahun ke tahun (lihat gambar 2.1).

Gambar 2.1 Perkembangan Situs Jurnalisme Warga di Indonesia

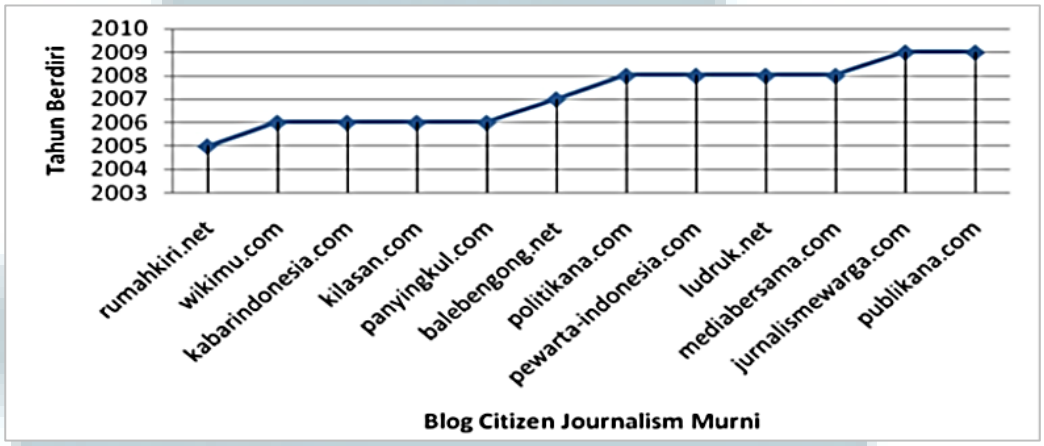

Beberapa media mainstream juga membuka peluang bagi warga untuk menyumbang pemikirannya seperti www.kompasiana.com milik Kompas dan citizenews.suaramerdeka.com. milik Suara Merdeka. Muncul juga berbagai bentuk forum diskusi seperti Detik Forum atau Kompas Forum yang bisa digunakan publik untuk terlibat dalam sebuah diskusi. Media mainstream juga memanfaatkan media sosial yang mereka miliki supaya masyarakat dapat berbagi informasi, melaporkan suatu kejadian tertentu yang ada di sekitar mereka.

Beberapa dampak positif yang terjadi apabila suatu media mainstream membuka ruang bagi partisipasi publik dalam kegiatan jurnalistik yaitu:

1. Mampu membuat berita dengan sudut pandang yang lebih luas, disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masing-masing warga.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

2. Membantu jurnalis dalam meliput kejadian-kejadian di tempat yang tidak bisa dijangkau.
3. Melengkapi berita-berita yang dibuat oleh jurnalis sehingga informasinya semakin kaya.
4. Menjadi salah satu cara agar loyalitas pembaca media tetap terjaga karena pembaca merasa dilibatkan. Dengan cara inilah media mainstream tetap bertahan meskipun banyak bermunculan situs-situs penyedia informasi lain.
5. Memberi ruang bagi berlangsungnya proses demokrasi yang sehat karena memfasilitasi publik untuk berdebat dan berdiskusi mengenai suatu isu.

Selain dampak positif, kehadiran partisipasi publik ini membawa dampak yang negatif pula, antara lain:

1. Profesionalitas warga biasa yang tidak setara dengan jurnalis membuat fakta-fakta yang disajikan warga kurang tepat dan akurat. Ini membuat jurnalis harus bekerja dua kali untuk menjadi verifikator informasi yang dibuat warga.
2. Terbukanya ruang diskusi dan komentar menjadikan kata-kata apapun bisa masuk ke media mainstream, termasuk kata-kata yang mengandung pornografi, SARA, *hatespeech*, ataupun komentar yang tidak sesuai dengan konteks berita.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

3. Lemahnya perlindungan terhadap jurnalis warga karena tidak dilindungi oleh korporasi media tertentu dan minimnya Undang-Undang yang mengatur mengenai hal tersebut.
4. Jurnalis tidak lagi menjadi satu-satunya penyedia informasi, sehingga mereka harus rela apabila terkadang warga jauh lebih cepat menginformasikan kejadian daripada jurnalis.

2.2.2 Jurnalisme Partisipasi di Era New Media

Ada tiga karakter Internet yang mempengaruhi produksi berita. Karakter ini tidak hanya mempengaruhi kinerja jurnalis saja, namun juga memungkinkan masyarakat untuk dapat memiliki andil dalam proses jurnalistik. Tiga karakter Internet tersebut diperkenalkan oleh Natalie Fenton (2010, h. 3), yaitu:

1. ***Speed and Space***: Dengan adanya ruang yang memadai (space), akan tercipta berita yang memadai pula. Ruang yang terbuka luas di Internet membuka kesempatan untuk menampilkan berita yang lebih banyak dibandingkan di media cetak. Sedangkan kecepatan dari Internet (speed) memampukan jurnalis untuk mendapatkan data tanpa harus meninggalkan ruang berita (Quinn, 2002, dikutip Fenton, 2010, h. 7). Namun, sayangnya kecepatan ini berangsur-angsur mengubah jurnalis menjadi robot yang mereduksi profesionalitas mereka menghasilkan berita.

2. ***Multiplicity and Polycentrality***: ruang yang tersedia dalam Internet membangkitkan kemajemukan (*multiplicity*) pembuat konten, tidak ada

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

lagi monopoli bagi perusahaan media dalam menulis sebuah konten berita karena media telah terbuka bagi masyarakat untuk mengakses komputer. Jurnalisme menawarkan audiens sebuah sudut pandang dunia yang lebih konstektual, bertekstur, dan multidimensional dibandingkan dengan media berita konvensional. Sedangkan *polycentrality* berarti beberapa media online seringkali memberitakan berita yang sama menggunakan perspektif yang sama.

3. ***Interactivity and Participation***: di era Web, siapapun bisa menjadi jurnalis. Jurnalisme warga (civic journalism) meningkat dan akses ke informasi publik dan pelayanan pemerintah menjadi meningkat (Fenton, 2010, h. 10). Dalam sebuah lingkungan online, pembaca dapat memiliki pengaruh yang lebih besar pada berita melalui timbal balik yang intensif dengan para jurnalis yang meruntuhkan tembok penghalang antara audiens dan penghasil berita.

Bekham dan Shumway (2003, dikutip dalam Wijayana dkk., 2010, h. 7) juga memberikan pemahaman akan tipe-tipe jurnalisme di media online. Tipe ini didasarkan keterkaitannya dengan kebijakan editorial media mainstream dan konektivitas pada publik, yaitu:

1. *Mainstream News Sites*: web yang dimiliki media konvensional yang biasanya hanya berupa versi online dari media konvesional. Di Indonesia

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

bisa dibilang saat ini telah dimiliki oleh konvesional media, contohnya kompas.com, liputan6.com, mediaindonesia.com, suaramerdeka.com, dll.

2. *Index and Category Sites*: tipe online media ini digunakan untuk menghubungkan pembaca dengan *news site* yang ada di internet. Contohnya adalah Yahoo!, Google, AOL. Kategori ini melibatkan editor yang memonitor *breaking news*, forum diskusi, dan monitor chat.
3. *Meta and Comment Sites*. Berupa situs informasi, data dan hasil penelitian yang berkaitan dengan jurnalisme dan media. Contohnya *poynter.org* dan weblog yang dioperasikan oleh para pengkritisi media bisa masuk dalam kategori ini.
4. *Share and Discussion Sites*. Tipe terakhir ini berisi tentang situs yang fokus pada kepentingan publik, berupa komunikasi partisipator yang minim pengeditan dan moderator. Situs berisi posting berita, informasi dan analisis yang dibuat pemilik situs. Contohnya adalah Wikipedia, Slashdost, Kaskus dan berbagai macam *weblog* seperti Kompasiana atau *forum.detik.com*.

Partisipasi publik dapat dilaksanakan di dua tipe jurnalisme online di atas, yaitu *Mainstream News Sites dan Share and Discussion Sites*, atau yang lebih mudah disebut sebagai media *mainstream* dan media alternatif. Sementara ruang bermain penelitian ini adalah jurnalisme partisipasi di media *mainstream.* Sementara media alternatif hanya dibahas sedikit karena Kompas.com hanya memiliki satu blog untuk memfasilitasi warga, yaitu Kompasiana.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

2.2.2.1 Jurnalisme Partisipasi di Media Mainstream Online

Jurnalisme partisipasi atau yang disebut Pepih Nugraha (2012, h. 18) sebagai *citizen journalism* warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional, namun dengan peralatan teknologi informasi yang dimilikinya bisa menjadi saksi mata atas sebuah peristiwa yang terjadi di sekitarnya, meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis, dan menyiarkannya di media online karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca lainnya.

Peningkatan teknologi di era Internet ini membawa perubahan di dalam dunia jurnalistik karena audiens dan jurnalis dapat berkolaborasi membuat berita. Seperti yang dikutip dalam jurnal Paulussen dan Ugille (2008 h. 24) bahwa:

> Jurnalisme partisipatif membawa perubahan radikal pada jurnalisme profesional dalam rangka memenuhi prinsip *citizen-generated media* atau media yang dihasilkan oleh publik. Dikatakan bahwa jurnalis profesional harus semakin berbagi kontrol atas proses produksi berita dengan audiens mereka, yang kini menjadi semakin aktif terlibat dalam pembuatan konten.

Kesempatan membuat konten oleh pengguna menjadi terbuka lebar sejak adanya media online. Surat kabar online menawarkan kesempatan untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam berita tersebut atau dalam proses publikasi. Kemampuan pembaca untuk berkontribusi dengan jurnalis profesional (Domingo, dkk., 2011, h. 14).

Pada dasarnya bentuk partisipasi warga di media baru dapat terbagi menjadi partisipasi di media mainstream dan partisipasi di media alternatif. Namun secara lebih luas, JD Lasica (dikutip dalam Nugraha, 2012, h. 20)

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

dalam blog pribadinya berjudul *What is Participatory Journalism* menyusun enam kategori jurnalisme partisipasi di media online, yaitu:

1. Partisipasi khalayak untuk media artus utama (*mainstream*) seperti komentar pada tulisan atau berita tertentu.
2. Situs berita dan informasi independen seperti situs Consumer Reports dan Drudge Report.
3. Situs atau blog sosial yang sepenuhnya seperti Now Public, OhmyNews, GroundReport, dan Kompasiana.
4. Situs media kolaborasi dan kontribusi seperti Slashdot dan Newsvine.
5. Bentuk lain "media kecil" seperti *mailing list.*
6. Situs penyiaran pribadi.

Menurut Natalie Fenton dalam New Media, Old News (2010, h. 6) dampak dari adanya media baru adalah budaya interaktif di dalam Internet, adanya kompleksitas konten dalam berbagai jenis dan media yang telah terkonvergensi. Internet memberikan beragam cara baru untuk mengumpulkan dan melaporkan informasi ke dalam ruang berita.

Beberapa ciri khas jurnalisme di era baru menurut Fenton (2010, h. 6) adalah membuka luas kesempatan bagi orang-orang baru untuk berkontribusi dalam memberikan informasi, minimnya kontrol editorial, dapat dilakukan di manapun (tidak hanya di newsroom saja), memiliki teknik menulis yang baru, berfungsi di jaringan dengan audiens yang terfragmentasi, memiliki

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

kecepatan yang luar biasa, dan terbuka. Bisa dikatakan bahwa pola media baru dalam Internet ini telah membangkitkan demokrasi bagi masyarakat.

Artinya bahwa di era online ini, warga dapat berpartisipasi dalam kegiatan memproduksi berita asalkan ada perangkat teknologi informasi yang memadai. Menurut Steve Outing (2005, dikutip dalam Nugraha, 2012, h. 26-35), terdapat 11 lapisan *citizen journalism* di media online, yaitu:

1. *Opening up to public comment*

   Memberikan komentar pada sebuah postingan merupakan langkah pertama menuju *citizen journalism* sesungguhnya. Di pihak penyedia *citizen journalism*, apakah itu berupa media blog pribadi atau media sosial, membuka ruang komentar akan menciptakan diskusi publik yang ramai. Pengguna (*users*), pembaca atau khalayak di sini bisa bereaksi dengan memuji atau mengkritik, dan bahkan menambahkan bahan tulisan jurnalis profesional yang dinilainya kurang lengkap atau kurang memdai. Beberapa media mainstream telah memfasilitasi websitenya dengan fitur ini di setiap berita, seperti *kompas.com, liputan6.com, detik.com*, dan lain sebagainya.

2. *The citizen add-on reporter*

   Langkah ini sudah mengarah pada rekruitmen warga sebagai kontributor untuk sebuah peristiwa yang ditulis dan disiarkan oleh jurnalis profesional. Laporan warga ini menjadi bagian dari cerita yang dibangun atau ditulis reporter media arus utama.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

Di Indonesia, karena keterbatasan jurnalis untuk liputan daerah-daerah terpencil, umum dikenal sebagai stinger. Pemberi informasi atau stinger itu tidak masuk ke dalam sebuah berita. Ia hanya memberi informasi kepada wartawan profesional dan apa yang dilaporkan atau ditulisnya "diklaim" sebagai laporan atau tulisan wartawan profesional.

3. *Open-source reporting*

Lapisan ini disebut juga "*participatory journalism*" atau "*participatory reporter*". Ini sudah merupakan bentuk kolaborasi antara jurnalis profesional dengan warga biasa yang bukan jurnalis. tentu saja warga yang bukan jurnalis di sini seseorang yang memiliki kemampuan dan menguasai materi yang dibahas.

Perannya adalah memberi bantuan dalam mengarahkan atau memeriksa keakuratan sebuah tulisan. Pada tahap tertentu, warga yang bukan jurnalis ini dapat menjadi kontributor tunggal yang menghasilkan artikel tersebut, tanpa campur tangan lagi si jurnalis profesional.

4. *The citizen bloghouse*

Merupakan blog yang dikelola sendiri-sendiri oleh warga maupun jurnalis profesional sebagai warga. Melalui blognya itu, jurnalis profesional bisa mengundang warga yang memiliki blog untuk sharing dan berdiskusi di blognya. Jurnalis profesional juga bisa membangun

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

agregator pada blognya sehingga memungkinkan konten dari blog lain bisa tampll.

Melalui cara ini, ada interaksi yang tercipta antara warga dengan jurnalis profesional melalui blog. Keduanya bisa saling berbagi cerita tentang dunia dean pengalamannya dari sudut pandang masing-masing.

5. *Newsroom citizen transparency blogs*

Yang dimaksudkan di sini adalah membangun semacam "blog korporat" yang memungkinkan transparansi kerja di newsroom dapat terpantau pembacanya. Langkah ini mensyaratkan keterbukaan editor, serta keberanian untuk membuka diri bagi pembacanya. Kadang kala editor dituntut untuk menceritakan proses tampilnya sebuah berita utama, mengapa berita itu dipilih sebagai *headline* melalui blog yang dibangun perusahaannya.

6. *The stand-alone citizen journalism site: edited version*

Merupakan proses pengiriman laporan warga yang harus melalui pengeditan (*editing*) sebelum ditampilkan di media online berbasis citizen journalism. Proses *editing* biasa disebut proses filterisasi sebuah berita tujuannya untuk menjaga kredibilitas situs citizen journalism itu sendiri. sumbangan laporan warga biasanya bersifat sangat lokal, yang dialami langsung oleh warga.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

Editor di *newsroom* berperan untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga untuk menjadi jurnalis atau kontributor mengenai topik-topik yang menarik dan layak dilaporkan. Contoh dari bentuk ini adalah Kompasiana.com pada awal diperkenalkan, kemudian MyMissourian.com, WestportNow.com, Greenshoro.com, OhmyNews.com, atau Panyingkul.com.

7. *The stand-alone citizen journalism site: unedited version*

Kebalikan dari langkah sebelumnya, langkah ketujuh ini tidak memberlakukan proses *editing* dan moderasi sebelum sebuah naskah tampil di situs *web*. Cara inilah yang kemudian juga diterapkan oleh Kompasiana sebagai blog warga bentukan media mainstream. Kelebihan dari cara ini adalah, para penulis atau reporter warga bisa langsung menayangkan laporannya sehingga yang bersangkutan tidak menunggu lama. Kekurangannya, kualitas postingan yang ditayangkan tidak sama, bahkan laporan remeh-temeh dan kurang bermanfaat pun bisa tampil dan dibaca serentak orang banyak.

8. *Add a print edition*

Merupakan gabungan dari "*stand-alone citizen journalism*" *edited version* maupun *unedited version* dengan edisi cetak. Topik tertentu dipancing dulu melalui media online (web), kemudian tulisan-tulisan

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

terpilih dimuat kembali dalam bentuk cetak setelah dilakukan editing yang ketat.

9. *The hybrid: pro + citizen journalism*

   Suatu kerja organisasi media massa di mana jurnalis profesional dengan pewarta jurnalis bekerja sama, menggabungkan jurnalis profesional dengan jurnalis warga. Media mainstream dapat merekrut kontributor dari dalam maupun luar negeri, kemudian berita yang akan ditayangkan dihompage akan dinilai dan dipilih terlebih dahulu oleh editor profesional. Bila perlu, editor profesional bisa memberikan penugasan kepada reporter warganya untuk meliput atau menulis berita yang dikehendaki editor.

10. *Integrating citizen and projournalism under one roof*

    Terjemahan bebasnya adalah penggabungan jurnalis profesional dan jurnalis warga dalam satu atap, di mana situs web membeli tulisan dari jurnalis profesional (dibayar) yang berdampingan dengan tulisan jurnalis warga (tanpa dibayar). Inti dari lapisan ini adalah tulisan warga dapat berkolaborasi dan melengkapi artikel yang telah dibuat oleh jurnalis sebelumnya.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

11. *Wiki journalism: where the readers are editor*

Di lapisan ini, pembaca sekaligus bertindak juga sebagai editor. Situs yang paling terkenal adalah Wikinews, di mana setiap orang bisa menulis artikel dan setiap pembaca bisa memberi tambahan atau komentar atas sebuah berita. Model *citizen journalism* ala Wikinews ini bisa tampil lebih kuat dan sangat kredibel bila menyangkut tulisan obituary atau tokoh yang meninggal dunia. Hal ini dikarenakan kontribusi mengenai sosok yang ditampilkan bisa berasal dari sudut pandang yang berbeda, saling mengisi, dan saling melengkapi. Lapisan ini lebih mengarah kepada media alternatif.

Lapisan jurnalisme warga yang relevan dan banyak dibahas dalam penelitian ini adalah *Opening up to public comment; The citizen add-on reporter; Open-source reporting; The citizen bloghouse; The stand-alone citizen journalism site: edited version; The stand-alone citizen journalism site: unedited version;* dan *The hybrid: pro + citizen journalism.*

2.2.2.2 Tahap dan Perangkat Jurnalisme Partisipasi di Media Mainstream Online

Domingo (2008, dikutip dalam Singer, 2011, h. 17) pada awal penelitiannya mengenai Jurnalisme Partisipasi menemukan bahwa terdapat tahapan proses produksi berita. Tahapan-tahapan ini dapat menjadi ukuran apakah tahapan-tahapan tersebut bisa dikerjakan oleh warga biasa. Tahapan

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

yang ditemukan oleh Domingo juga menemukan adanya perangkat-perangkat untuk menjadi indikator pelaksanaan sebuah tahapan oleh pengguna (*user*), sehingga dia dapat berkontribusi dalam pembuatan berita (lihat Tabel 2.2).

Tabel 2.2 Tahap dan Perangkat Jurnalisme Partisipasi

(Domingo, 2008)

No	Tahap	Perangkat	Deskripsi
1.	*Access*	*Citizen media*	Foto, video, dan media-media lain yang dikumpulkan oleh pengguna, biasanya diperiksa kembali oleh jurnalis.
2.	*Selection/ Filtering*	Tidak ditemukan perangkat partisipasi.	Tahapan yang sangat tertutup karena menjaga kredibilitas dan profesionalitas media .
3.	*Processing/ Editing*	*Citizen blogs*	Blog yang dibuat oleh pengguna dan terhubung dengan website milik organisasi media berita.
		Citizen stories	Produk tulisan masyarakat terkait dengan isu tertentu, termasuk pemberian ide berita .
4.	*Distribution*	*Content hierarchy*	Berita diurutkan berdasarkan rating audiens, biasanya berdasarkan konten yang sering dibaca atau sering dikirimkan oleh pembaca.
		Content hierarchy	Berita diurutkan berdasarkan rating audiens, biasanya berdasarkan konten yang sering

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

			dibaca atau sering dikirimkan oleh pembaca.
5.	*Interpretation*	*Collective interviews*	Chat atau wawancara dengan jurnalis atau tamu yang diundang dalam grup tertentu, dan biasanya dimoderasi oleh profesional berita.
		Comments	Pandangan dari sebuah berita, pengguna biasanya berkomentar melalui kotak komentar yang terdapat di bawah berita.
		Forums	1. Diskusi yang dipimpin oleh jurnalis, dengan pertanyaan-pertanyaan terkait topik tertentu dari jurnalis. Jurnalis akan memoderasi jalannya diskusi baik secara keseluruhan atau hanya sebagian saja. Forum diskusi ini biasanya terbuka untuk beberapa hari saja. 2. Tempat di mana pembaca dapat terlibat dalam perdebatan atau perbincangan tertentu, di mana diskusi ini berlangsung berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Pembaca biasanya yang membentuk forum diskusi ini sendiri.
		Journalist blogs	Dimiliki oleh satu atau banyak jurnalis, dengan artikel-artikel pendek untuk menuliskan perspektif jurnalis mengenai suatu peristiwa, dengan menyediakan fasilitas bagi publik untuk memberikan komentar.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

		Polls	Pertanyaan-pertanyaan terkait topik tertentu diberikan oleh jurnalis, di mana pengguna diminta untuk menjawab/ merespon pertanyaan-pertanyaan tersebut. Polling ini menyediakan *feedback* yang instan dan dapat dihitung dengan mudah.

Namun meskipun masyarakat bisa berkontribusi dalam proses jurnalistik, entah dalam proses pembuatan berita maupun mengomentari suatu berita, jurnalis tetap memiliki perannya tersendiri. Champlin dan Knoedler (2006) berpendapat bahwa peran jurnalis yaitu untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah, dan menyediakan kesimpulan yang utuh mengenai debat-debat yang telah dilakukan masyarakat, untuk kembali disampaikan kepada masyarakat (Hermida, 2011, h. 3). Jurnalis harus memastikan apakah konten yang dibuat oleh masyarakat benar-benar bernilai jurnalistik.

Berdasarkan buku yang telah ditulis oleh Singer, dkk. (2011, h. 18), dikatakan bahwa dalam melibatkan masyarakat dalam jurnalistik, setidaknya harus melalui lima tahap produksi berita yang diberikan oleh jurnalis, yakni:

(1) *Access*

Tahap pertama pengumpulan materi dan sumber-sumber dari sebuah cerita/ informasi, seperti saksi mata, konten teks, maupun audio-visual. Website surat kabar memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam tahap ini, namun seringkali

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

didasari dengan tata cara praktek pengumpulan berita yang berlaku dalam jurnalistik. Surat kabar juga memberikan kesempatan bagi pengguna untuk memposting pertanyaan sebagai materi debat di ruang publik yang terlebih dahulu akan difilter oleh jurnalis.

Menurut Domingo, dkk (2011), surat kabar online juga seharusnya menawarkan penggunanya untuk mengontak *newsroom* atau jurnalis (atau keduanya) secara langsung untuk menyampaikan ide cerita mereka atau sekedar membantu mereka meliput suatu berita. Ide-ide cerita tersebut dapat dikirimkan melalui e-mail *newsroom* atau melalui kontak langsung menggunakan alamat pribadi jurnalis.

> Pendekatan ini disebut sebagai *crowdsourcing,* sebuah praktek di mana jurnalis mencoba mengendurkan peranan contributor, dengan meminta data, analisis, dan asistensi lainnya terkait dengan berita yang spesifik maupun beberapa topik investigasi dari mereka (Domingo, dkk., 2011, h. 20).

Secara keseluruhan, suatu media dapat melibatkan audiensnya untuk menentukan agenda berita. Ide akan dibedakan mana yang merupakan kejadian-kejadian yang mengandung unsur berita, dan mana yang merupakan konten yang mengandung unsur gaya hidup.

(2) *Selection/ Filtering*

Kesempatan partisipasi yang ditawarkan dalam tahap ini menurut Domingo, dkk (2011) sangatlah kecil. Memperbolehkan masyarakat untuk menentukan "*What is News*" dalam website surat kabar adalah tabu bagi jurnalis. Riset yang dilakukan oleh Harrison

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

(2010, dikutip dalam Domingo, 2011, h. 21) menyatakan bahwa alat-alat partisipasi tidak memperkuat masyarakat untuk mengubah kriteria pemilihan berita yang telah ditentukan oleh jurnalis dengan cara-cara yang berarti.

Namun meskipun demikian, terdapat beberapa website surat kabar di mana penggunanya diperbolehkan untuk melakukan proses filter di area yang terpisah dari website induk milik oranisasi berita. Mereka didorong untuk melakukan filter dari sumber-sumber berita lain dan menentukan berita apa yang akan mereka berikan kepada jurnalis sesuai dengan *angle* mereka sendiri.

(3) *Processing/ Editing*:

Media online menawarkan kesempatan ini bagi pengguna untuk menulis berita, namun dengan format yang telah disediakan. Ruang bagi pengguna untuk mengontribusikan ceritanya sangat dikontrol oleh editor, baik itu teks, foto, dan materi lainnya. Lebih lanjut, pilihan untuk berpartisipasi dalam topik-topik tertentu dibatasi oleh media dengan persetujuan tertentu yang harus disepakati oleh audiens.

Bagi pengguna yang ingin berkontribusi dalam suatu berita, mereka harus terlebih dahulu terdaftar sebagai pengguna resmi dengan memasukkan e-mail dan nomor telepon. Selanjutnya berita yang mereka kirimkan akan dicek ulang oleh jurnalis, apakah fakta-fakta yang dituliskan sudah benar ataukah perlu diganti.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

Untuk membedakan proses jurnalistik profesional, beberapa media memisahkan ruang bagi konten jurnalis dan konten dari penulis amatir dengan membuat blog warga. Blog ini digunakan untuk menulis konten apapun yang ingin ditulis warga tanpa adanya proses editorial yang dilakukan oleh jurnalis.

(4) *Distribution*

Partisipasi audiens dalam tahap distribusi dibatasi. Sebagian besar situs media membuat ranking berita yang sering dibaca atau memiliki komentar terbanyak. Beberapa website memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk memilih berita yang mereka suka melalui proses *vote*, mereka bebas mempublikasikan berita pilihan berdasarkan apa yang mereka suka. Namun dalam waktu yang bersamaan jurnalis tetap harus memiliki sebuah 'paket' berita yang dipilih oleh para profesional *newsroom*, dan pengguna tidak dapat mengganti keputusan jurnalis secara langsung.

Dalam mempublikasikan berita, pengguna dapat mengkoneksikan portal berita dengan jejaring sosial yang mereka miliki, seperti Facebook dan Twitter. Beberapa surat kabar online yang diriset oleh Domingo, dkk (2011) juga menunjukkan jika mereka menyediakan fitur berbagi artikel bagi pengguna lewat email dan layanan *social bookmarking*, sebuah metode bagi pengguna internet untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari sumber yang tersedia secara online.

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

Portal berita di awal perkembangannya sangat dibatasi oleh teknologi yang memungkinkan mereka untuk menyebarluaskan berita ke media sosial pengguna dan website lain. Portal berita online menjadi sangat optimis ketika fitur ini tersedia. Jurnalis mengekspresikan sikap yang berbeda-beda terkait dengan adanya kesempatan bagi pengguna untuk mengatur kontennya sendiri, mengatur tampilan profilnya, atau menambahkan teman/ komunitas.

Hal ini merupakan langkah yang dilakukan oleh jurnalis untuk menyeimbangkan pengalaman sosial bagi pengguna portal berita, dan secara bersamaan tetap melakukan kontrol terhadap hierarki jurnalistik dan distribusi informasi.

(5) *Interpretation*

Hampir semua surat kabar online melihat partisipasi publik sebagai kesempatan agar pembacanya berdebat mengenai isu terkini pada hari tersebut. Salah satu perangkat partisipasi yang paling mudah dan cepat adalah sistem *polling*, yang sedikitnya menampilkan usaha pengguna untuk memberikan suaranya.

Selain sistem *polling*, ada dua strategi untuk partisipasi pengguna dalam tahap interpretasi. Beberapa website memperbolehkan penggunanya untuk memberikan komentar di bawah setiap berita. Beberapa media lainnya memilih untuk memisahkan berita dengan komentar pengguna. Mereka memiliki forum debat tersendiri di ruang

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

yang berbeda. Strategi manajemen komentar berbeda-beda mulai dari yang bersistem terbuka sampai ke sistem yang kaku dan terfilterisasi.

Editor-editor portal berita dalam penelitian Singer, dkk. (2011) melihat bahwa komentar penguna adalah salah satu bentuk interaksi jurnalis dengan audiens yang paling berhasil, tak jarang mereka mengukur keberhasilan tersebut dari banyaknya komentar yang ditinggalkan dalam sebuah berita.

Namun bukan berarti banyaknya komentar menentukan kualitas partisipasi. Beberapa komentar yang tidak sesuai dihapus oleh jurnalis karena tidak relevan dengan beritanya. Pengguna tidak memahami situasi berita sehingga yang muncul hanyalah opini-opini yang tidak sesuai menurut jurnalis.

Selain *polling* dan komentar, blog jurnalistik juga merupakan fitur yang dapat digunakan oleh jurnalis untuk menarik partisipasi pengguna portal berita. Jurnalis melihat fitur ini sebagai cara penting untuk berkomunikasi dan melibatkan pembaca dengan menulis mengenai topik/ isu secara personal dan menggunakan gaya menulis opini.

Selain ketiga cara di atas, sebuah forum debat juga dapat berfungsi untuk menarik partisipasi publik. Dalam forum tersebut, cara jurnalis memandu debat berbeda-beda. Jurnalis sangat mungkin hanya menjadi pre-moderator dan post-moderator saja, sementara untuk memantau jalannya debat, jurnalis memilih salah satu orang yang dirasa cukup kapabel. Atau benar-benar menyerahkan semua diskusi

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017

tersebut kepada pengguna tanpa pemantauan, tergantung dari regulasi sebuah *newsroom.*

Jurnalis akan memberikan link mengenai berita yang dibahas dan menuliskan komentar pembuka untuk mengawali debat. Kontribusi jurnalis juga hanya terlihat ketika debat telah usai dilakukan dengan melakukan review dari keseluruhan jalannya debat tersebut.

2.3 Kerangka Penelitian

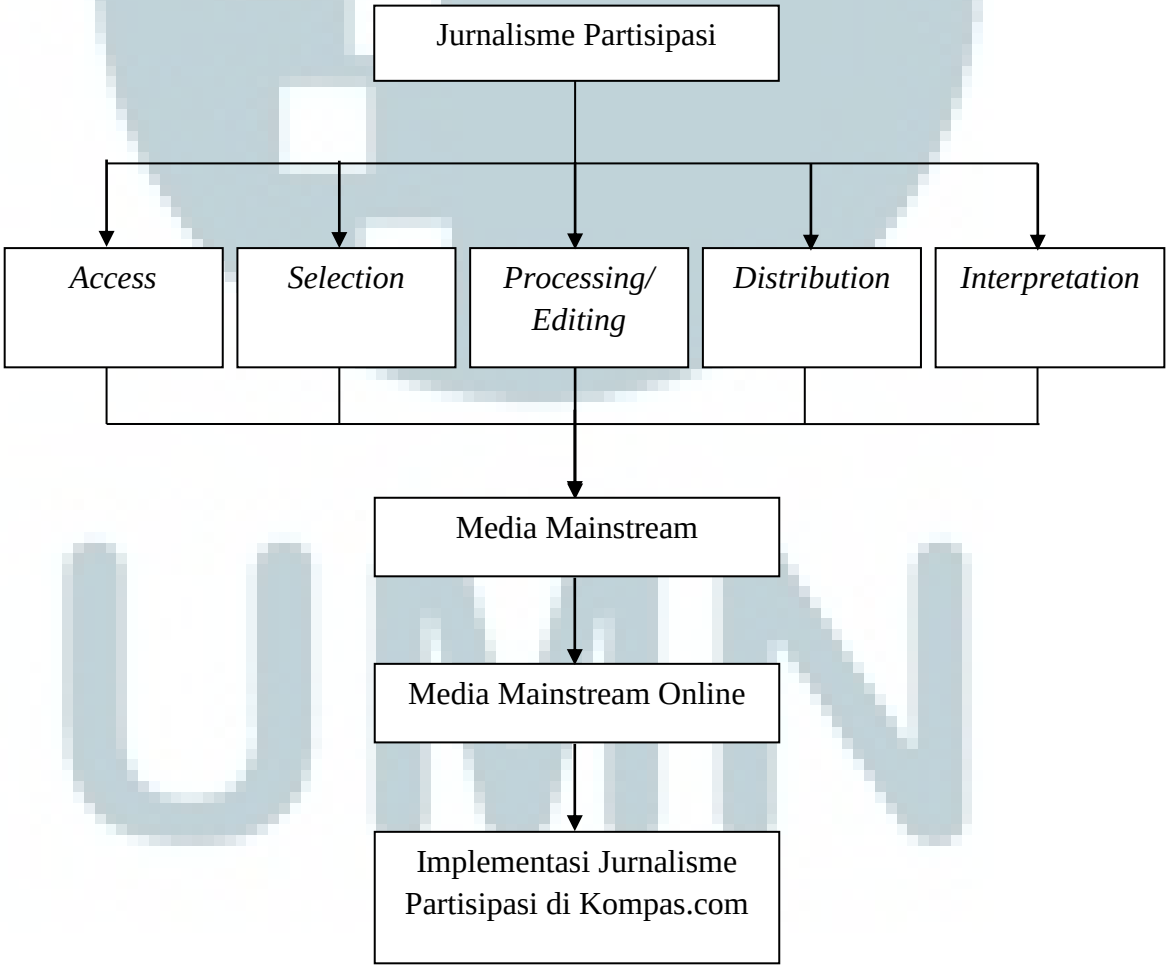

Implementasi Jurnalisme.., Calista Laurine, FIKOM UMN, 2017